

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor pertambangan pada Bursa Efek Indonesia memiliki lima sub sektor yaitu sub sektor pertambangan batubara, sub sektor pertambangan minyak dan gas bumi, sub sektor pertambangan logam dan mineral lainnya, sub sektor pertambangan batu-batuan dan sub sektor pertambangan lainnya. Penelitian ini hanya fokus pada perusahaan pertambangan subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2017.

Perusahaan pertambangan subsektor batubara memiliki 20 perusahaan, setelah melalui proses pengolahan data, perusahaan yang memenuhi untuk dijadikan sampel sebanyak 13 perusahaan. Sumber data yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu laporan keuangan dan tahunan yang telah dipublikasikan di website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Berikut ini adalah profil perusahaan pertambangan subsektor batubara di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2017 yang merupakan sampel penelitian ini sebagai berikut:

1. PT Adaro Energy Tbk

Adaro Energy Tbk didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli

2005. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Adaro Energy Tbk, yaitu PT. Adaro Strategic Investments sebesar 43,91% dan Garibaldi Thohir (presiden direktur) sebesar 6,18%. Adaro Energy bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor pertambangan, infrastruktur, logistik batubara, dan pembangkitan listrik.

2. PT Bayan Resources Tbk

Bayan Resources Tbk didirikan 07 Oktober 2004 dan memulai operasi komersialnya di tahun 2004. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bayan Resources Tbk, yaitu: Dato' DR Low Tuck Kwong (pengendali) sebesar 51,59%, Enel Investment Holding BV sebesar 10,00% dan Engki Wibowo sebesar 5,96%. Bayan Resources Tbk meliputi kegiatan perdagangan, jasa, dan eksplorasi batubara. Kegiatan utama Bayan adalah bergerak dalam usaha pertambangan terbuka/*surface open cut* untuk batubara thermal. Selain itu Bayan juga memiliki dan mengoperasikan infrastruktur pemuatan batubara. Saat ini Bayan dan anak usaha (grup) merupakan produsen batubara dengan operasi tambang, pengolahan dan logistik terpadu.

3. PT Darma Henwa Tbk

Darma Henwa Tbk (dahulu PT HWE Indonesia) didirikan tanggal 08 Oktober 1991 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun

1996. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Darma Henwa Tbk, antara lain: Zurich Assets International Ltd (pengendali) sebesar 18,40% dan Goldwave Capital Limited sebesar 17,68%. Darma Henwa Tbk terdiri dari jasa kontraktor pertambangan, umum, serta pemeliharaan dan perawatan peralatan pertambangan. Kegiatan usaha utama Darma Henwa adalah di bidang jasa kontraktor pertambangan umum.

4. PT Delta Dunia Makmur Tbk

Delta Dunia Makmur Tbk (dahulu Delta Dunia Property Tbk) didirikan tanggal 26 Nopember 1990 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1992. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Delta Dunia Makmur Tbk, yaitu: Northstar Tambang Persada Ltd. Sebesar 38,37% dan Andy Untono sebesar 8,38%. Delta Dunia Makmur bergerak di bidang tekstil yang memproduksi berbagai jenis benang rayon, katun dan poliester untuk memenuhi pasar ekspor. Sejak tahun 2009 kegiatan utama Delta Dunia Makmur adalah jasa penambangan batubara dan jasa pengoperasian tambang melalui anak usaha utamanya yakni PT Bukit Makmur Mandiri Utama (BUMA). Pelanggan utama Delta Dunia Makmur yang mempunyai transaksi lebih besar dari 10% dari nilai pendapatan bersih pada tanggal 31 Desember 2016, yaitu: PT Berau Coal sebesar 57%, PT Kideko Jaya Agung sebesar 14%, PT Adaro Indonesia sebesar 12% dan PT Sungai Danau Jaya sebesar 11%.

5. PT Dian Swastika Sentosa Tbk

Dian Swastatika Sentosa Tbk didirikan tanggal 02 Agustus 1996 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1998. DSSA tergabung dalam kelompok usaha Sinarmas. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Dian Swastatika Sentosa Tbk adalah PT Sinar Mas Tunggal, dengan persentase kepemilikan sebesar 59,90%. Dian Swastatika memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yakni Golden Energy Mines Tbk (GEMS) yang dimiliki melalui *United Fiber System Limited*. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Dian Swastatika Sentosa meliputi bidang penyediaan tenaga listrik dan uap, pertambangan batubara, perdagangan besar (pupuk, pestisida dan bahan-bahan kimia), multimedia dan infrastruktur.

6. PT Golden Energy Mines Tbk

Golden Energy Mines Tbk didirikan dengan nama PT Bumi Kencana Eka Sakti tanggal 13 Maret 1997 dan memulai aktivitas usaha komersialnya sejak tahun 2010. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Golden Energy Mines Tbk, yaitu: Golden Energy And Resources Limited (dahulu bernama United Fiber System Limited) (induk usaha) sebesar 67% dan GMR Coal Resources Pte. Ltd. Sebesar 30%. Golden Energy Mines Tbk bergerak dalam bidang pertambangan melalui penyertaan pada anak usaha dan perdagangan batubara serta

perdagangan lainnya. Pada tahun 2014 Golden Energy Mines Tbk memproduksi 6,58 juta ton dengan volume penjualan sebesar 9 juta ton. Adapun penjualan batubara Golden Energy Mines Tbk sebesar 59,99% untuk diekspor dan sisanya 40,01% untuk domestik.

7. PT Harum Energy Tbk

Harum Energy Tbk didirikan dengan nama PT Asia Antrasit tanggal 12 Oktober 1995 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2007. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Harum Energy Tbk adalah PT Karunia Bara Perkasa (induk usaha) sebesar 73,60%, didirikan di Indonesia tanggal 27 Februari 2006. Harum Energy Tbk bergerak di bidang pertambangan, perdagangan dan jasa. Saat ini kegiatan usaha utama HRUM adalah beroperasi dan berinvestasi pada anak usaha yang bergerak dalam bidang pertambangan batubara (melalui PT Mahakam Sumber Jaya, PT Tambang Batubara Harum, PT Karya Usaha Pertiwi dan PT Santan Batubara (perusahaan pengendali bersama antara HRUM dengan Petrosea Tbk / PTRO), pengangkutan laut dan alihmuat batubara (melalui PT Layar Lintas Jaya) dan investasi (melalui Harum Energy Capital Limited dan Harum Energy Australia Ltd).

8. PT Indo Tambangraya Megah Tbk

Indo Tambangraya Megah Tbk didirikan tanggal 02 September 1987 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1988. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Indo Tambangraya Megah

Tbk, yaitu: Banpu Minerals (Singapore) Pte.Ltd Sebesar 65,14%. Indo Tambangraya Megah Tbk bergerak dibidang pertambangan dengan melakukan investasi pada anak usaha dan jasa pemasaran untuk pihak-pihak berelasi. Anak usaha yang dimiliki ITMG bergerak dalam industri penambangan batubara, jasa kontraktor yang berkaitan dengan penambangan batubara dan perdagangan batubara.

9. PT Resaources Alam Indonesia Tbk

Resource Alam Indonesia Tbk (dahulu Kurnia Kapuas Utama Tbk) didirikan tanggal 08 Juli 1981 dengan nama PT Kurnia Kapuas Utama Glue Industries dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1983. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Resource Alam Indonesia Tbk adalah Citibank Singapore A/C UBP SA-GCSG – ECPL (31,37), DBSPORE-PWM A/C Goodwin Investment Private Ltd. sebesar 15,52%, Credit Suisse AG Singapore Trust A/C Goodwin Investment Private Ltd. sebesar 10,00% dan UBS AG Singapore Non-Treaty Omnibus Account. sebesar 8,00%. Resource Alam Indonesia Tbk menjalankan usaha dibidang pertambangan, perhutanan, pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, perindustrian, pengangkutan dan perdagangan umum. Kegiatan utama Resource Alam Indonesia Tbk adalah bergerak di bidang industri high pressure laminate dan melamine laminated particle boards serta pertambangan batubara melalui anak usahanya.

10. PT Samindo Resaources Tbk

Samindo Resources Tbk (dahulu Myoh Technology Tbk) didirikan dengan nama PT Myohdotcom Indonesia tanggal 15 Maret 2000 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan Mei 2000. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Samindo Resources Tbk, antara lain: Samtan Co. Ltd sebesar 63,57%, terdiri dari 59,11% dimiliki langsung dan 4,46% dimiliki melalui Samtan International Co., Ltd dan Favor Sun Investments Limited sebesar 15,12%. Samindo Resources Tbk bergerak dalam bidang investasi, pertambangan batubara serta jasa pertambangan (sejak tahun 2012). Saat ini, kegiatan usaha utama Samindo adalah sebagai perusahaan investasi. Kemudian melalui anak usaha Samindo menjalankan usaha, yang meliputi: jasa pemindahan lahan penutup, jasa produksi batubara, jasa pengangkutan batubara dan jasa pengeboran batubara.

11. PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero)

Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) didirikan tanggal 02 Maret 1981. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Bukit Asam (Persero) Tbk, antara lain: Negara Republik Indonesia sebesar 65,017% dan saham treasuri sebesar 8,53%. Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) bergerak dalam bidang industri tambang batubara, meliputi kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, eksploitasi, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan perdagangan, pemeliharaan fasilitas dermaga khusus batubara baik untuk keperluan sendiri maupun pihak lain, pengoperasian pembangkit listrik tenaga uap baik untuk

keperluan sendiri ataupun pihak lain dan memberikan jasa-jasa konsultasi dan rekayasa dalam bidang yang ada hubungannya dengan industri pertambangan batubara beserta hasil olahannya, dan pengembangan perkebunan.

12. PT Petrosea Tbk

Petrosea Tbk didirikan tanggal 21 Februari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing “PMA” dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1972. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Petrosea Tbk, antara lain: Indika Energy Tbk (induk usaha) sebesar 69,80% dan Lo Kheng Hong sebesar 10,60%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan Petrosea terutama meliputi bidang rekayasa, konstruksi, pertambangan dan jasa lainnya. Saat ini, Petrosea menyediakan jasa pertambangan terpadu: pit-to-port maupun life-of-mine service di sektor industri batubara, minyak dan gas bumi di Indonesia.

13. PT Toba Bara Sejahtera Tbk

Toba Bara Sejahtera Tbk didirikan tanggal 03 Agustus 2007 dengan nama PT Buana Persada Gemilang dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 2010. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Toba Bara Sejahtera Tbk, antara lain: PT Toba Sejahtera (pengendali) sebesar 71,79%, Bintang Bara B.V. sebesar 10,00%, PT Bara Makmur Abadi sebesar 6,25% dan PT Sinergi Sukses Utama sebesar 5,10%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang

lingkup kegiatan TOBA adalah di bidang pembangunan, perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian dan jasa. Kegiatan utama Toba Bara Sejahtera Tbk adalah investasi di bidang pertambangan batubara dan perkebunan kelapa sawit melalui anak usaha.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perhitungan *Value Added* (VA)

Value added adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai. VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. (Ulum, 2013). Berikut ini merupakan hasil perhitungan *Value Added* (VA).

Tabel 4.1
***Value Added* (VA) (dalam Jutaan Rupiah)**

No.	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	ADRO	1.070.430	955.550	1.052.472	774.936	921.336	1.192.863	994.598
2	BYAN	239.300	190.260	114.146	152.373	272.600	577.179	257.643.650
3	DEWA	(23.278.494)	(15.016.740)	15.393.483	30.108.605	19.533.786	31.894.388	9.772.504
4	DOID	83.948	122.902	138.634	153.792	203.824	220.718	153.970.202
5	DSSA	88.299	98.544	190.144	146.746	(37.973)	718.727	200.748.181
6	GEMS	657.353	563.536	1.506.403	129.611	171.644	304.648	101.438.660
7	HRUM	329.125	227.615	120.138	70.509	97.945	123.565	161.483.266
8	ITMG	697.579	600.045	493.753	469.455	431.040	519.223	535.183
9	KKGI	63.724	63.985	26.449	35.355	30.312	28.239	41.344.444
10	MYOH	211.636	329.771	441.005	58.287.299	47.081.467	26.238.341	22.098.253
11	PTBA	4.921.127	3.331.867	3.700.917	3.783.430	3.976.580	8.271.267	4.664.198
12	PTRO	99.004	102.931	74.779	33.639	40.891	144.202	82.574
13	TOBA	28.441	79.801	86.994	82.724	328.399	87.217	115.596.642
Rata – rata								82.336.335

Sumber : Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 dari *value added* dari tahun 2012-2017 sebanyak 13 perusahaan pertambangan sub sektor batubara mempunyai rata-rata *value added* sebesar Rp 82.336.335.503.301. Perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang memiliki *value added* tertinggi adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dengan rata-rata sebesar Rp 257.643.650.312.603, sedangkan perusahaan yang memiliki *value added* terendah pada PT Petrosea Tbk (PTRO) dengan rata-rata sebesar Rp 82.574.822.733.

4.2.2 Perhitungan *Value Added Capital Coefficient* (VACA)

VACA adalah indikator yang diciptakan dari modal fisik untuk menjadi nilai tambah perusahaan. VACA adalah *Value Added* dibagi *Capital Employed* (dana tersedia) seperti ekuitas dan laba bersih. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Value Added Capital Coefficient* (VACA).

Tabel 4.2
***Value Added Capital Coefficient* (VACA)**

No.	Kode Perusahaan	Tahun						Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	ADRO	0,326	0,227	0,244	0,159	0,165	0,210	0,222
2	BYAN	0,322	0,393	1,372	1,216	0,979	0,637	0,820
3	DEWA	(0,103)	(0,071)	0,055	0,096	0,064	0,130	0,028
4	DOID	1,163	1,026	1,032	1,446	0,922	0,901	1,082
5	DSSA	0,096	0,094	0,179	0,116	(0,020)	0,427	0,148
6	GEMS	0,213	0,179	0,468	0,374	0,423	0,696	0,392
7	HRUM	0,573	0,417	0,263	0,156	0,194	0,257	0,310
8	ITMG	0,500	0,410	0,359	0,377	0,307	0,404	0,393
9	KKGI	0,676	0,576	0,263	0,309	0,239	0,260	0,387
10	MYOH	0,688	0,280	0,054	0,356	0,270	0,215	0,310
11	PTBA	0,431	0,355	0,346	0,334	0,316	0,450	0,372

12	PTRO	0,430	0,391	0,306	0,146	0,186	0,727	0,364
13	TOBA	0,238	0,394	0,390	0,329	1,498	0,380	0,538
Rata – rata								0,413

Sumber : Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.2 hasil dari *value added capital coefficient* dari tahun 2012-2017 sebanyak 13 perusahaan pertambangan sub sektor batubara mempunyai rata-rata VACA sebesar 0,413. Perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang memiliki VACA tertinggi adalah PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) dengan rata-rata sebesar 1,082, sedangkan perusahaan yang memiliki VACA terendah pada PT Darma Henwa Tbk (DEWA) dengan rata-rata sebesar 0,028.

4.2.3 Perhitungan *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU adalah *Value Added* dibagi *Human Capital* (beban karyawan). Hubungan antara *Value Added* dengan *Human Capital* untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Perusahaan harus dapat mengelola sumber daya yang berkualitas dengan maksimal sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 4.3
Value Added Human Capital (VAHU)

No.	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	ADRO	20,471	15,060	15,916	10,894	11,882	17,646	15,311
2	BYAN	3,684	2,781	1,970	2,906	5,027	35,386	8,626
3	DEWA	(2,256)	(1,127)	1,107	2,530	1,539	4,362	1,025
4	DOID	3,221	2,996	3,969	4,938	6,0327	6,156	4,552
5	DSSA	4,641	3,053	6,331	3,536	(0,790)	15,493	5,377
6	GEMS	4,319	3,770	9,725	6,971	9,081	16,924	8,465
7	HRUM	26,339	11,783	6,584	3,796	6,014	9,460	10,663
8	ITMG	39,259	22,704	19,528	20,064	19,875	34,428	25,976
9	KKGI	17,773	12,558	5,774	7,828	6,135	6,781	9,475
10	MYOH	5,036	6,643	6,783	7,656	5,880	3,826	5,971
11	PTBA	8,498	5,833	7,374	6,695	7,938	9,491	7,638
12	PTRO	4,708	4,106	3,354	1,789	2,234	10,178	4,395
13	TOBA	2,313	4,498	4,687	3,871	19,325	4,693	6,565
Rata – rata								8,772

Sumber : Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.3 hasil dari *Value Added Human Capital* dari tahun 2012-2017 sebanyak 13 perusahaan pertambangan subsektor batubara mempunyai rata-rata VAHU sebesar 8,772. Perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang memiliki VAHU tertinggi adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan rata-rata sebesar 25,976, sedangkan perusahaan yang memiliki VAHU terendah pada PT Darma Henwa Tbk (DEWA) dengan rata-rata sebesar 1,025.

4.2.4 Perhitungan *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi modal struktural yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dalam menciptakan nilai perusahaan. STVA dihitung dengan membagi *structural capital* (SC) dengan *value added* (VA). SC diperoleh dari VA dikurangi dengan HC. STVA menunjukkan kontribusi modal struktural dalam penciptaan nilai, semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai maka akan semakin besar kontribusi SC. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Structural Capital Value Added* (STVA).

Tabel 4.4
***Structural Capital Value Added* (STVA)**

No.	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	ADRO	0,951	0,933	0,937	0,908	0,922	0,943	0,932
2	BYAN	0,728	0,640	0,492	0,655	0,807	0,971	0,716
3	DEWA	1,443	1,886	0,097	0,604	0,390	0,770	0,865
4	DOID	0,689	0,666	0,748	0,797	0,847	0,837	0,764
5	DSSA	0,784	0,672	0,842	0,717	2,092	0,935	1,007
6	GEMS	0,768	0,734	0,897	0,856	0,891	0,940	0,848
7	HRUM	0,962	0,915	0,848	0,736	0,810	0,894	0,861
8	ITMG	0,974	0,955	0,948	0,950	0,945	0,970	0,957
9	KKGI	0,943	0,920	0,826	0,872	0,851	0,852	0,877
10	MYOH	0,801	0,849	0,852	0,869	0,838	0,738	0,824
11	PTBA	0,882	0,828	0,864	0,850	0,857	0,894	0,863
12	PTRO	0,787	0,756	0,701	0,441	0,540	0,901	0,688
13	TOBA	0,567	0,777	0,786	0,741	0,934	0,786	0,765
Rata – rata								0,844

Sumber : Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil dari *Structural Capital Value Added* dari tahun 2012-2017 sebanyak 13 perusahaan pertambangan sub sektor batubara mempunyai rata-rata sebesar

0,844. Perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang memiliki STVA tertinggi adalah PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) dengan rata-rata sebesar 1,007, sedangkan perusahaan yang memiliki STVA terendah adalah PT Petrosea Tbk (PTRO) dengan rata-rata sebesar 0,688.

4.2.5 Perhitungan *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)*

VAIC™ merupakan metode yang menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Selain itu, VAIC™ merupakan alat manajemen pengendalian yang memungkinkan organisasi untuk memonitor dan mengukur kinerja modal intelektual dari suatu perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)*.

Tabel 4.5
Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

No.	Kode Perusahaan	Tahun						Rata - rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	ADRO	21,748	16,222	17,098	11,961	12,970	18,799	16,466
2	BYAN	4,735	3,815	3,836	4,778	6,814	36,995	10,162
3	DEWA	(0,916)	0,687	1,260	3,231	1,994	5,263	1,920
4	DOID	5,073	4,688	5,749	7,182	7,802	7,895	6,398
5	DSSA	5,523	3,819	7,353	4,370	1,281	16,856	6,534
6	GEMS	5,301	4,684	11,090	8,202	10,396	18,561	9,706
7	HRUM	27,875	13,116	7,696	4,689	7,019	10,612	11,835
8	ITMG	40,734	24,070	20,836	21,392	21,128	35,803	27,327
9	KKGI	19,394	14,055	6,864	9,009	7,225	7,895	10,740
10	MYOH	6,526	7,773	7,690	8,881	6,989	4,780	7,107
11	PTBA	9,811	7,017	8,584	7,879	9,112	10,837	8,873

12	PTRO	5,926	5,254	4,363	2,376	2,960	11,807	5,448
13	TOBA	3,119	5,670	5,865	4,943	21,758	5,860	7,869
Rata – rata								10,030

Sumber : Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.5 hasil dari *Value Added Intellectual Capital* dari tahun 2012-2017 sebanyak 13 perusahaan pertambangan sub sektor batubara mempunyai rata-rata sebesar 10,030. Perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang memiliki VAIC™ tertinggi adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) dengan rata-rata sebesar 27,327, sedangkan perusahaan yang memiliki VAIC™ terendah pada PT Darma Henwa Tbk (DEWA) dengan rata-rata sebesar 1,920.

4.2.6 Parameter Tingkat Efisiensi Modal Intelektual

Tabel 4.6
Parameter Tingkat Efisiensi Modal Intelektual

No	Nama perusahaan	VAIC™	Kriteria
1.	PT Adaro Energy Tbk	16,466	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses
2.	PT Bayan Resources Tbk	10,162	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses
3.	PT Darma Henwa Tbk	1,920	Efisiensi sangat buruk merupakan tanda kinerja yang sangat mengkhawatirkan.
4.	PT Delta Dunia Makmur Tbk	6,398	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses
5.	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk	6,534	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses
6.	PT Golden Energy Mines Tbk	9,706	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan

			tanda kinerja yang sangat sukses
7.	PT Harum Energy Tbk	11,835	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses.
8.	PT Indo Tambangraya Mega	27,327	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses

No	Nama perusahaan	VAIC™	Kriteria
9.	PT Resaources Alam Indonesia Tbk	10,740	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses
10.	PT Samindo Resaources Tbk	7,107	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses
11.	PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero)	8,873	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses
12.	PT Petrosea Tbk	5,448	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses
13.	PT Toba Bara Sejahtra Tbk	7,869	Efisiensi sangat baik (<i>Top Performance</i>) merupakan tanda kinerja yang sangat sukses

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 13 perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 12 perusahaan yang memiliki VAIC™ yang *Top Performance* dengan artian bahwa kinerja keuangan tersebut sangat sukses. Sedangkan satu perusahaan yang memiliki VAIC™ yang sangat buruk dalam artian bahwa kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik dan sangat buruk.

4.2.7 Perhitungan *Rate Of Growth Intellectual Capital (ROGIC)*

Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan masa kini dan masa depan. Jika perusahaan yang memiliki modal intelektual (VAIC™) lebih tinggi akan memiliki kinerja yang semakin baik, artinya *Rate Of Growth Intellectual Capital (ROGIC)* akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan masa depan. ROGIC menunjukkan peningkatan atau penurunan modal intelektual yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar ROGIC mengindikasikan semakin besar keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan sumber daya intelektual. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Rate Of Growth Intellectual Capital (ROGIC)*.

Tabel 4.7
Rate Of Growth Intellectual Capital (ROGIC)

No.	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata
		2012	2013	2014	2015	2016	2017	
1	ADRO	-	(5,526)	0,875	(5,136)	1,008	5,829	(0,589)
2	BYAN	-	(0,920)	0,020	0,942	2,035	30,180	6,451
3	DEWA	-	1,603	0,573	1,971	(1,237)	3,269	1,236
4	DOID	-	(0,385)	1,061	1,432	0,620	0,093	0,564
5	DSSA	-	(1,703)	3,533	(2,982)	(3,089)	15,575	2,266
6	GEMS	-	(0,617)	6,406	(2,888)	2,194	8,165	2,652
7	HRUM	-	(14,758)	(5,420)	(3,006)	2,329	3,593	(3,452)
8	ITMG	-	(16,663)	(3,234)	0,555	(0,263)	14,674	(0,986)
9	KKGI	-	(5,338)	(7,190)	2,145	(1,783)	0,669	(2,299)
10	MYOH	-	1,246	(0,082)	1,190	(1,892)	(2,208)	(0,349)
11	PTBA	-	(2,793)	1,566	(0,704)	1,232	1,724	0,205
12	PTRO	-	(0,672)	(0,891)	(1,986)	0,583	8,846	1,176
13	TOBA	-	2,551	0,194	(0,921)	16,815	(15,897)	0,548
Rata – rata								0,571

Sumber : Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.7 hasil dari *Rate Of Growth Of Intellectual Capital* (ROGIC) dari tahun 2012-2017 sebanyak 13 perusahaan pertambangan sub sektor batubara mempunyai rata-rata ROGIC sebesar 0,571. Perusahaan pertambangan yang memiliki ROGIC tertinggi adalah PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dengan rata-rata sebesar 6,451, sedangkan perusahaan pertambangan yang memiliki ROGIC terendah pada perusahaan PT Resaources Alam Indonesia Tbk (MYOH) dengan rata-rata sebesar (0,349).

4.2.8 Perhitungan *Return Of Investment* (ROI)

Return Of Investment (ROI) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio maka, semakin baik keadaan suatu perusahaan. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return Of Investment* (ROI).

Tabel 4.8
***Return Of Investment* (ROI) (Persentase %)**

No.	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata	Indikator
		2012	2013	2014	2015	2016	2017		
1	ADRO	5,73	3,40	2,86	2,53	5,22	7,87	4,60	Buruk
2	BYAN	2,88	(3,52)	(16,27)	(8,72)	2,18	38,03	2,43	Buruk
3	DEWA	(9,43)	(14,15)	0,08	0,12	0,14	0,69	(3,76)	Buruk
4	DOID	(1,32)	2,71	1,71	(1,00)	4,20	5,65	1,99	Buruk
5	DSSA	1,89	(0,85)	0,68	(0,39)	2,90	4,72	1,49	Buruk
6	GEMS	5,20	4,23	3,41	0,57	9,26	20,34	7,17	Kurang Baik
7	HRUM	30,01	10,32	0,59	(4,99)	4,35	12,13	8,74	Cukup Baik
8	ITMG	28,97	16,56	15,31	5,36	10,80	18,60	15,93	Sangat Baik
9	KKGI	22,73	16,25	8,02	5,76	9,60	12,79	12,52	Baik

10	MYOH	2,80	9,57	13,21	15,34	14,44	9,04	10,73	Cukup Baik
11	PTBA	22,86	15,88	13,63	12,06	10,90	20,68	16,00	Sangat Baik
12	PTRO	9,27	3,40	0,48	(2,98)	(1,99)	1,90	1,68	Buruk
13	TOBA	4,56	11,10	11,91	9,11	5,58	11,88	9,02	Cukup Baik
Rata – rata								6,81	Kurang Baik

Sumber : Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil dari *Return Of Investment* (ROI) dari tahun 2012-2017 sebanyak 13 perusahaan pertambangan sub sektor batubara mempunyai rata-rata persentase ROI sebesar 6,81%. Perusahaan pertambangan yang memiliki ROI tertinggi adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) (PTBA) dengan rata-rata persentase sebesar 16,00%, sedangkan perusahaan pertambangan yang memiliki ROI terendah pada perusahaan PT Darma Henwa Tbk (DEWA) dengan rata-rata persentase sebesar (3,76%).

4.2.9 Perhitungan *Net Profir Margin* (NPM)

Net Profir Margin (NPM) merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar NPM yang diperoleh perusahaan maka, semakin produktif kinerja perusahaan tersebut. Berikut ini adalah hasil perhitungan *Net Profir Margin* (NPM).

Tabel 4.9
***Net Profir Margin* (NPM) (Persentase %)**

No.	Kode Perusahaan	Tahun						Rata-rata	Indikator
		2012	2013	2014	2015	2016	2017		
1	ADRO	10,30	6,98	5,52	5,63	13,50	16,46	9,73	Baik
2	BYAN	3,86	(4,81)	(22,82)	(17,59)	3,24	31,67	(1,08)	Buruk
3	DEWA	(12,37)	(23,31)	0,13	0,19	0,21	1,14	(5,67)	Buruk

4	DOID	(1,81)	4,23	2,55	(1,47)	6,07	6,99	2,76	Cukup Baik
5	DSSA	3,65	(1,67)	1,48	(1,34)	15,27	9,78	4,53	Cukup Baik
6	GEMS	4,52	3,85	2,58	0,59	9,10	15,81	6,08	Baik
7	HRUM	15,50	5,92	0,55	(7,62)	8,28	17,12	6,62	Baik
8	ITMG	17,71	10,58	10,31	3,97	9,56	14,96	11,18	Sangat Baik
9	KKGI	10,98	8,91	5,89	5,11	10,23	16,05	9,53	Baik
10	MYOH	2,02	7,08	8,87	10,93	11,18	6,54	7,77	Baik
11	PTBA	25,09	16,54	15,44	14,83	14,40	23,35	18,28	Sangat Baik
12	PTRO	12,74	4,81	0,65	(6,14)	(3,74)	2,31	1,77	Cukup Baik
13	TOBA	3,01	8,20	7,16	7,38	3,18	13,31	7,04	Baik
Rata – rata								6,04	Baik

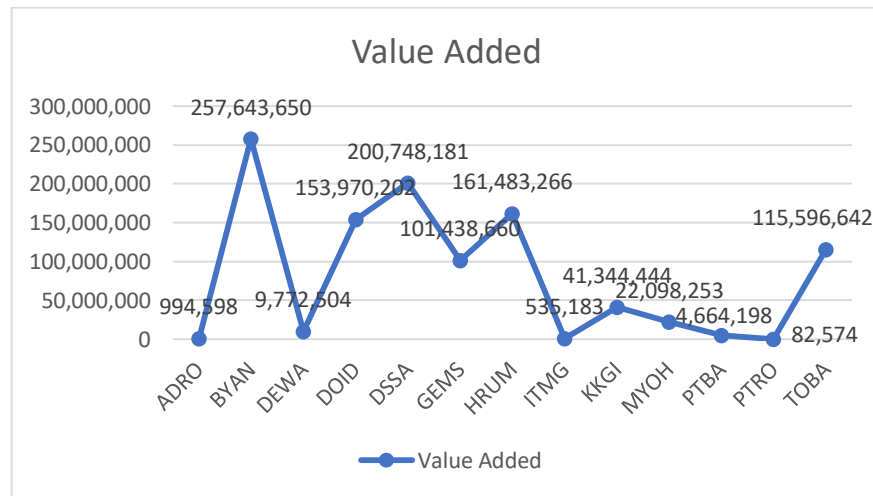
Sumber : Data yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.9 hasil dari *Net Profit Margin* (NPM) dari tahun 2012-2017 sebanyak 13 perusahaan pertambangan sub sektor batubara mempunyai rata-rata persentase NPM sebesar - 6,04%. Perusahaan pertambangan yang memiliki NPM tertinggi adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) (PTBA) dengan rata-rata persentase sebesar 18,28%, sedangkan perusahaan pertambangan yang memiliki NPM terendah pada perusahaan PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dengan rata-rata persentase sebesar (1,08)%.

4.3 Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Value Added (VA)

Berikut ini adalah grafik *Value Added* perusahaan pertambangan subsektor batubara periode 2012-2017 :



Gambar 4.1
Grafik Value Added (VA)

Berdasarkan grafik diatas, nilai rata-rata VA perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang mengalami nilai rata-rata tertinggi pada perusahaan PT Bara Jaya Internasional Tbk (BYAN) sebesar 257.643.650 dikarenakan beban pendapatan mengalami penurunan yang disebabkan turunnya volume penjualan yang diimbangi kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan rasio pengupasan tanah rata-rata tertimbang dan rasio *overburden* yang lebih tinggi akibat naiknya harga bahan bakar minyak.

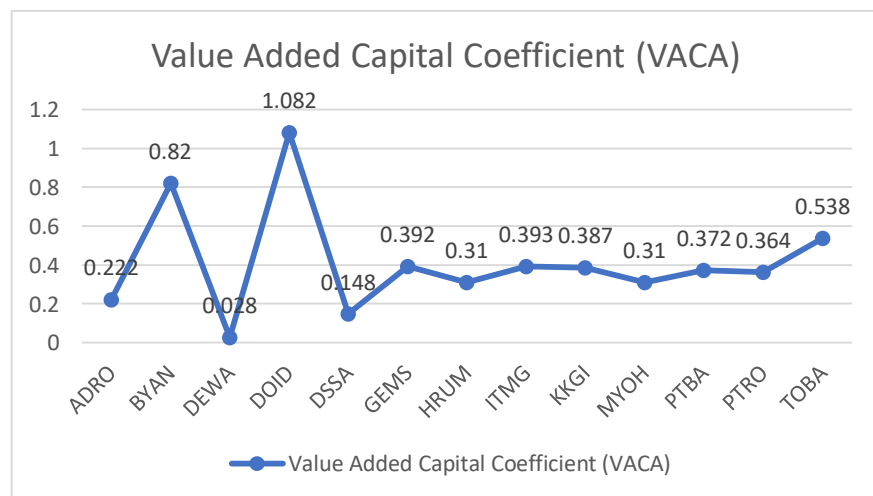
Nilai rata-rata VA tertinggi ke dua adalah PT PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) sebesar 200.748.181. Peningkatan ini dikarenakan beban pendapatan mengalami penurunan, yang disebabkan terutama oleh penurunan beban pokok pendapatan lini usaha penyedia tenaga listrik. Penurunan lini usaha pembangkit listrik dan uap sejalan dengan penurunan pendapatan lini usaha penyedia tenaga listrik. Selanjutnya, nilai rata-rata VA terendah

adalah PT Adaro Energy Tbk sebesar 994.598, dikarenakan pendapatan mengalami penurunan, yang disebabkan faktor kelebihan pasokan di pasar batubara.

Penurunan nilai rata-rata VA terendah ke dua adalah PT Petrosea Tbk (PTRO) sebesar 82,574, dikarenakan turunnya pendapatan dari pengendalian bersama entitas anak, yakni PT Santan Batubara membuat pos investasi pada pengendalian bersama entitas menurun, sehingga turut mempengaruhi nilai aset tidak lancar Perusahaan. Hal ini dijelaskan bahwa nilai *value added* semakin bagus, maka nilai pendapatan tinggi dan nilai beban pendapatan turun. Sebaliknya, nilai *value added* tidak bagus maka nilai pendapatan menurun dan nilai beban pendapatan naik.

4.3.2 Value Added Capital Coefficient (VACA)

Berikut ini adalah grafik *Value Added Capital Coefficient* (VACA) perusahaan pertambangan subsektor batubara periode 2012-2017 :



Gambar 4.2
Grafik Value Added Capital Coefficient (VACA)

Berdasarkan grafik diatas, nilai rata-rata VACA perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang mengalami nilai rata-rata tertinggi pertama adalah PT Bara Jaya Internasional Tbk (BYAN) sebesar 0,820, dikarenakan meningkatnya pendapatan yang disebabkan pertumbuhan volume dan tarif pelanggan yang lebih tinggi sebagai dampak pulihnya harga batubara. Selanjutnya nilai rata-rata VACA yang kedua adalah PT Bayan Resources Tbk sebesar 0,820 dikarenakan pendapatan mengalami kenaikan 48,8%. Peningkatan signifikan dalam pendapatan ini merupakan puncak dari menguatnya pasar batubara, yang menyebabkan tercapainya harga jual batubara yang lebih tinggi dari pada target penjualan.

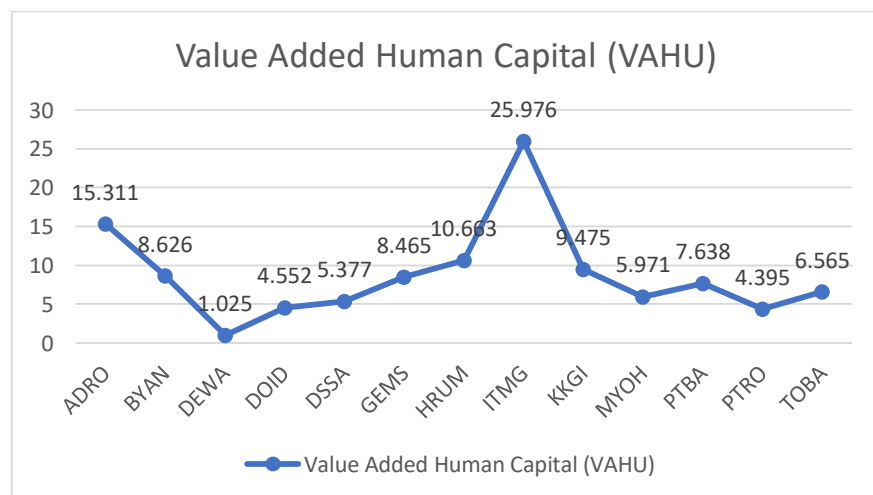
Sedangkan nilai rata-rata VACA terendah pertama adalah PT Darma Henwa Tbk (DEWA) sebesar 0,018, dikarenakan ekuitas mengalami kenaikan yang sangat tipis sebesar 1,1%. Kenaikan tersebut sebagai dampak berkurangnya saldo defisit karena adanya laba bersih. Selanjutnya, nilai rata-rata VACA yang kedua adalah PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) sebesar 0,148, dikarenakan peningkatan ekuuitas yang disebabkan oleh perolehan laba tahun berjalan dan keuntungan yang belum direalisasi atas kenaikan nilai wajar investasi.

Hal ini dijelaskan apabila nilai VACA semakin bagus, maka *value added* yang didapat semakin tinggi dan nilai *capital employed* (CE) turun, dengan demikian efisiensi dari aset fisik

semakin baik. Sebaliknya, apabila turunnya nilai VACA, maka *value added* yang didapat rendah dan nilai *capital employed* (CE) naik, dengan demikian efisiensi dari aset fisik tidak bagus. Hal ini menunjukkan bahwa modal fisik merupakan komponen yang penting dalam perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Pengelolaan *capital employed* (CE) perusahaan secara efisien maka akan meningkatkan modal intelektual perusahaan, sebaliknya jika *capital employed* (CE) dikelola secara tidak efisien maka dapat dikatakan bahwa perusahaan gagal dalam meraih modal intelektual yang baik.

4.3.3 Value Added Human Capital (VAHU)

Berikut ini adalah grafik *Value Added Human Capital* (VAHU) perusahaan pertambangan subsektor batubara periode 2012-2017 :



Gambar 4.3
Grafik Value Added Human Capital (VAHU)

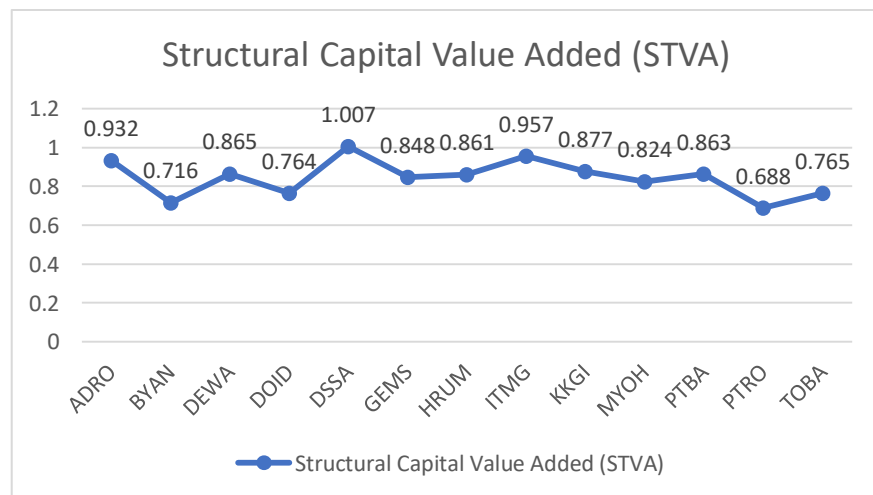
Berdasarkan grafik diatas, nilai rata-rata VAHU perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang mengalami nilai rata-rata tertinggi adalah PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) sebesar 25,976, dikarenakan pendapatan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh biaya penambangan, royalti atau iuran eksloitasi, transportasi batubara, gaji dan tunjangan, bahan bakar dan minyak dan penyisihan untuk rehabilitasi tambang. Selanjutnya, nilai rata-rata VAHU tertinggi yang kedua adalah PT Adaro Energy Tbk sebesar 15,311, dikarenakan pendapatan mengalami kenaikan yang disebabkan oleh kenaikan pada harga jual.

Sedangkan, nilai rata-rata VAHU yang rendah pertama adalah PT Darma Henwa Tbk (DEWA) sebesar 1,025, dikarenakan sumber daya manusia (SDM) di DEWA sangat bagus. DEWA menyusun program pengelolaan SDM secara sistematis, terencana, dan menghasilkan SDM yang berkompentensi tinggi, dan terkemuka dalam memberikan pelayanan yang memastikan tercapainya tujuan perusahaan. Selanjutnya, nilai rata-rata VAHU rendah kedua adalah PT Petrosea Tbk (PTRO) sebesar 4,395. Sumber daya manusia (SDM) mengalami peningkatan kapabilitas karyawan secara berkesinambungan melalui proses rekrutmen yang berkualitas, pelaksanaan program peningkatan kompetensi karyawan, serta penyelarasan antara prestasi kerja dengan ketersediaan jenjang karir dan pemberian paket remunerasi.

Hal ini dijelaskan apabila nilai VAHU semakin bagus, maka *value added* yang didapat semakin tinggi dan nilai *human capital* (HC) turun, karena perusahaan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas sehingga menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan. Sebaliknya, apabila turunnya nilai VAHU, maka *value added* yang didapat rendah dan nilai *human capital* (HC) naik, karena perusahaan memiliki tidak sumber daya manusia yang berkualitas sehingga tidak menghasilkan nilai tambah bagi perusahaan.

4.3.4 *Structural Capital Value Added (STVA)*

Berikut ini adalah grafik *Structural Capital Value Added (STVA)* perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :



Gambar 4.4
Grafik *Structural Capital Value Added (STVA)*

Berdasarkan grafik diatas, nilai rata-rata STVA perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang mengalami nilai rata-rata tertinggi adalah PT Dian Swastika Sentosa Tbk (DSSA) sebesar

1,007, karena manajemen melakukan tata kelola perusahaan yang baik, atau *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki arti penting bukan hanya untuk kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, namun juga untuk menjadikannya sebagai pedoman umum dalam menjalankan perusahaan sehari-hari sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Nilai rata-rata STVA terendah adalah PT PT Petrosea Tbk sebesar 0,688, dikarenakan Petrosea telah melunasi sebagian kewajiban jangka pendek untuk keperluan modal kerja yang telah jatuh tempo dan pada periode yang sama menerima pinjaman jangka panjang untuk membiayai sewa beli alat berat dalam rangka mendukung kegiatan operasional perusahaan.

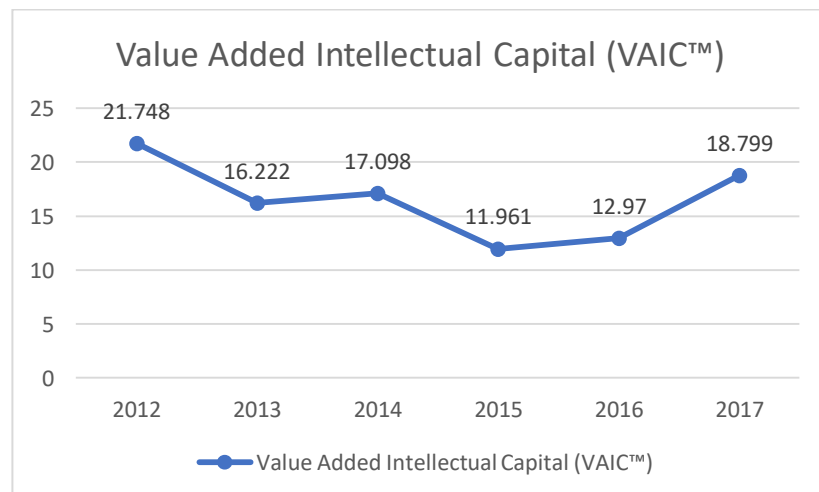
Hal ini dijelaskan apabila nilai STVA semakin bagus, maka *structural capital* (SC) yang didapat semakin tinggi dan nilai *value added* turun, karena perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan berhasil. Sebaliknya, apabila turunnya nilai STVA, maka *structural capital* (SC) yang didapat rendah dan nilai *value added* naik, karena perusahaan untuk menciptakan nilai perusahaan belum berhasil. *Structural capital* merupakan nilai-nilai dari infrastruktur organisasi dan jenis pengetahuan yang tersimpan dalam bentuk manual, pedoman, konsep produk maupun sistem informasi yang ada di dalam perusahaan. *Structural capital* yang

baik adalah struktur organisasi yang dapat menghubungkan antara orang-orang dengan data dan mempermudah pelaksanaan kegiatan perusahaan.

4.3.5 Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

1. PT Adaro Energy Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :



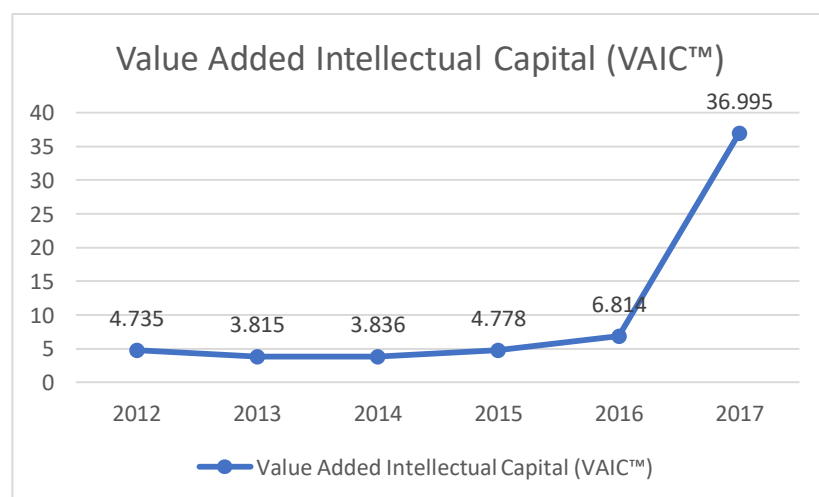
Gambar 4.5
Grafik Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6 menjadi 11,961. Tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami peningkatan sebesar 1,009 menjadi 12,970 dan tahun 2017 nilai VAIC™ kembali mengalami peningkatan signifikan sebesar 5,829 menjadi 18,799. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memanfaatkan dan mendayagunakan modal struktural dan

modal fisik yang ada guna menciptakan *value added* untuk menghasilkan input yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan intelektual dalam memenuhi proses operasional perusahaan dalam rutinitasnya dan strukturnya mampu mendukung karyawan yang akan menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis yang optimal, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan mitra perusahaan melalui modal fisik yang ada.

2. PT Bayan Resources Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)* perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :



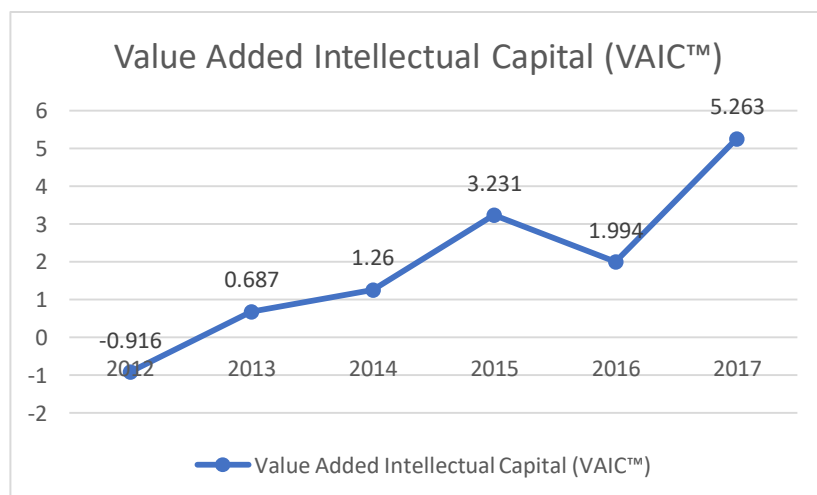
Gambar 4.6
Grafik Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Berdasarkan tabel diatas nilai VAIC™ tahun 2015 sebesar 4,778 dan pada tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami peningkatan sebesar 2,036 menjadi 6,814. Pada tahun 2107

nilai VAICTM mengalami peningkatan cukup besar sebesar 30,181 menjadi 36,995, dikarenakan besarnya nilai *value added capital coefficient* (VACA), *value added human capital* (VAHU), dan *structural capital value added* (STVA) yang mengakibatkan perusahaan ini memiliki modal intelektual yang bagus. Investor akan menginvestasikan saham kepada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang bagus, sehingga nilai perusahaan semakin meningkat.

3. PT Darma Henwa Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :



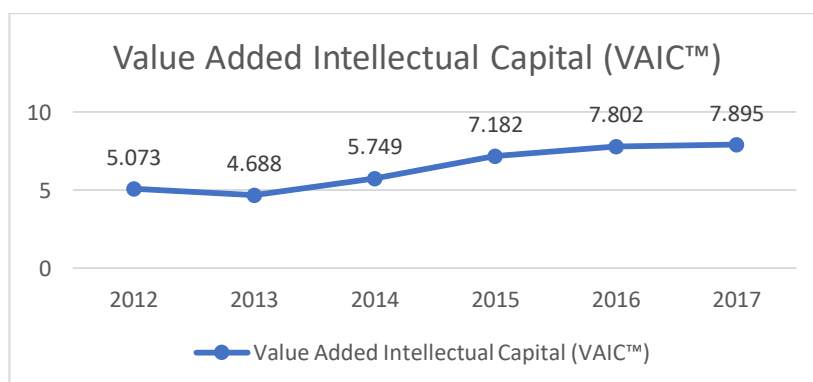
Gambar 4.7
Grafik Value Added Intellectual Capital (VAICTM)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAICTM tahun 2015 sebesar 3,231 dan pada tahun 2016 nilai VAICTM mengalami penurunan sebesar 1,237 menjadi 1,994. Penurunan ini

dikarenakan perusahaan belum mampu memanfaatkan pegawai dan sumber daya manusia yang dimilikinya secara maksimal dan dalam penggunaan aset takberwujud belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien. Pada tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami peningkatan dan membaik sebesar 3,269 menjadi 5,263. Peningkatan ini dikarenakan perusahaan sudah mampu meningkatkan pengetahuan dan sudah menggunakan sumber daya manusia secara baik. Modal intelektual yang sangat bagus akan menarik perhatian investor sehingga nilai perusahaan semakin meningkat.

4. PT Delta Dunia Makmur Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :



Gambar 4.8

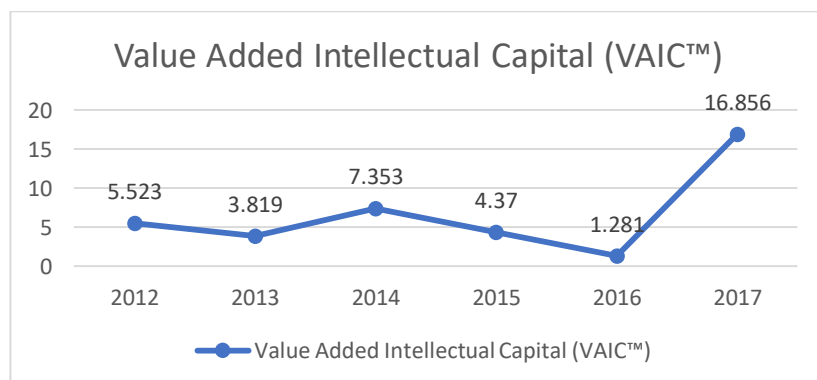
Grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ tahun 2015 sebesar 7,182 dan pada tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami peningkatan sebesar 0,620 menjadi 7,802. Pada tahun 2017

nilai VAICTM mengalami peningkatan kembali sebesar 0,093 menjadi 7,895. Hal ini menunjukkan perusahaan telah menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien dan efektif sehingga mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dibandingkan perusahaan lain. Karyawan yang berkeahlian dan berketerampilan tinggi merupakan sumber daya perusahaan yang dapat menciptakan keunggulan kompetitif. Investor yang mengetahui sumber daya manusia dalam sebuah perusahaan dikelola dengan baik, maka penelitian investor terhadap perusahaan akan meningkat.

5. PT Dian Swastika Sentosa Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAICTM) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :



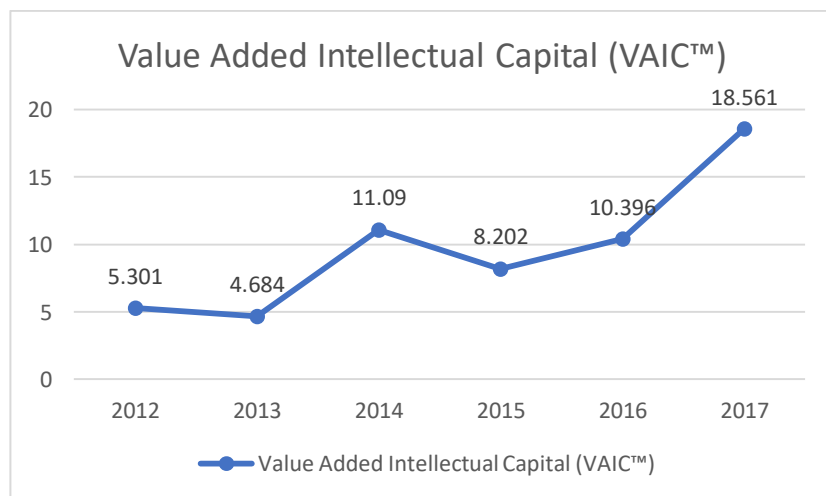
Gambar 4.9
Grafik Value Added Intellectual Capital (VAICTM)

Berdasarkan nilai VAICTM tahun 2015 sebesar 4,370 dan pada tahun 2016 nilai VAICTM mengalami penurunan sebesar 3,089 menjadi 1,281. Hal ini menunjukkan perusahaan

tidak mampu memanfaatkan dan mendayagunakan modal struktural dan modal fisik yang akan menciptakan *value added* untuk menghasilkan input (*return*) yang lebih besar. Pada tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami peningkatan cukup besar sebesar 15,575 menjadi 16,856. Perusahaan telah memiliki kemampuan modal intelektual dalam memenuhi proses operasional perusahaan dalam rutinitasnya dan strukturnya mampu mendukung karyawan yang akan menghasilkan kinerja intelektual yang baik, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan mitra perusahaan melalui modal fisik (*employed*) yang ada.

6. PT Golden Energy Mines Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :

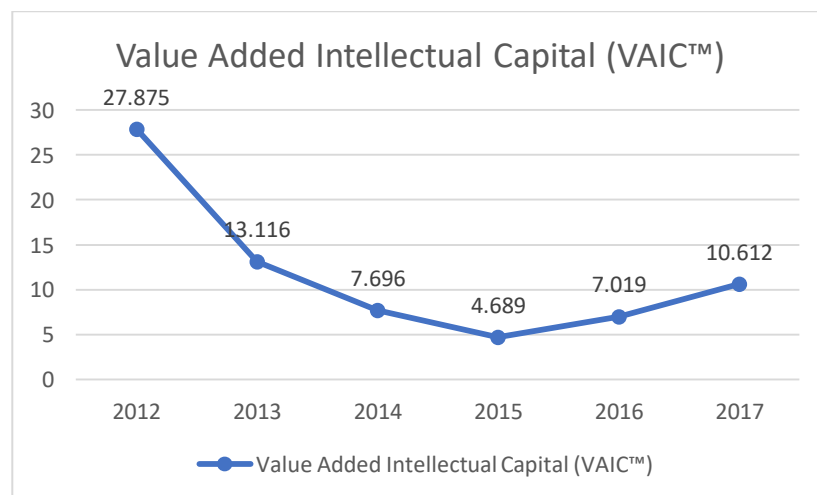


Gambar 4.10
Grafik Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ tahun 2015 sebesar 8,202 dan pada tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami peningkatan sebesar 2,194 menjadi 10,396. Pada tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami peningkatan kembali sebesar 8,165 menjadi 18,561. Perusahaan PT Golden Energy Mines Tbk telah cukup besar dalam memperhatikan modal intelektual dalam menunjang aktivitas perusahaan, sehingga masuk dalam kategori *common performers*. Hal ini akan meningkatkan investor untuk menginvestasikan kepada perusahaan sehingga nilai perusahaan semakin meningkat.

7. PT Harum Energy Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :

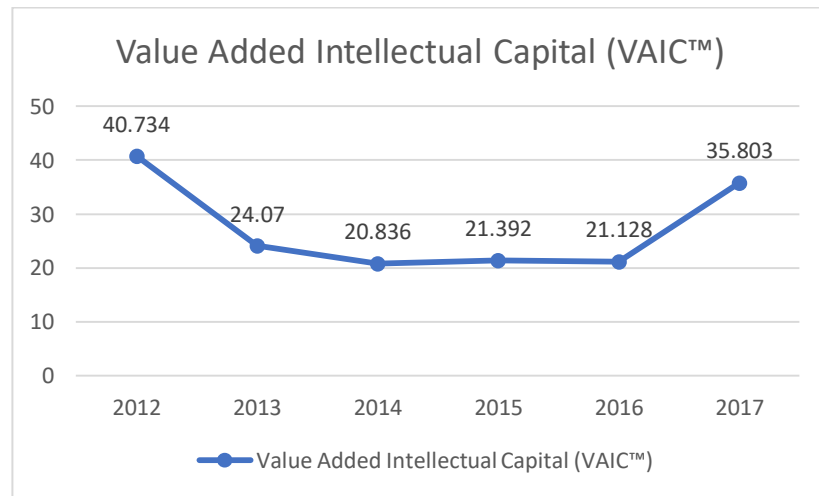


Gambar 4.11
Grafik Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4,689. Penurunan ini disebabkan sumber daya manusia (SDM) kurang diperhatikan dari segi pelatihan, seminar, dan kegiatan operasional di lapangan, yang mengakibatkan turunnya modal intelektual pada perusahaan. Pada tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami peningkatan sebesar 2,330 menjadi 7,019 dan tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami peningkatan kembali sebesar 3,593 menjadi 10,612. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memanfaatkan modal intelektual dengan baik untuk menghasilkan keunggulan dibandingkan perusahaan lain. Perusahaan mampu memenuhi proses rutinitas perusahaan dan semua bentuk properti intelektual yang dimiliki perusahaan.

8. PT Indo Tambangraya Megah Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :

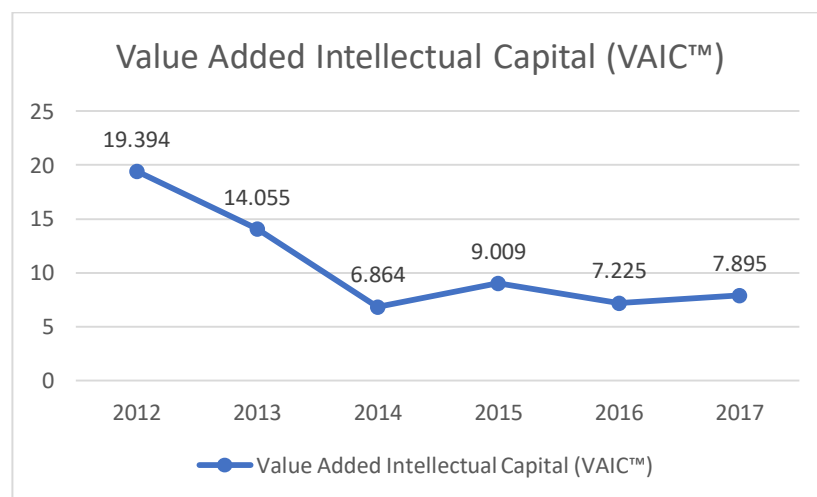


Gambar 4.12
Grafik Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Berdasarkan grafik di atas nilai VAIC™ tahun 2015 sebesar 21,392 dan pada tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami penurunan sebesar 0,264. Penurunan ini dikarenakan perusahaan belum mampu memanfaatkan karyawan dan sumber daya manusia yang belum di manfaatkan secara efektif dan efisien. Pada tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami peningkatan cukup besar sebesar 14,675 menjadi 35,803. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan intelektual dalam memenuhi proses operasional perusahaan dalam rutinitasnya dan strukturnya mampu mendukung karyawan yang akan menghasilkan kinerja intelektual dan kinerja bisnis yang optimal, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan mitra perusahaan melalui modal fisik yang ada.

9. PT Resources Alam Indonesia Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :

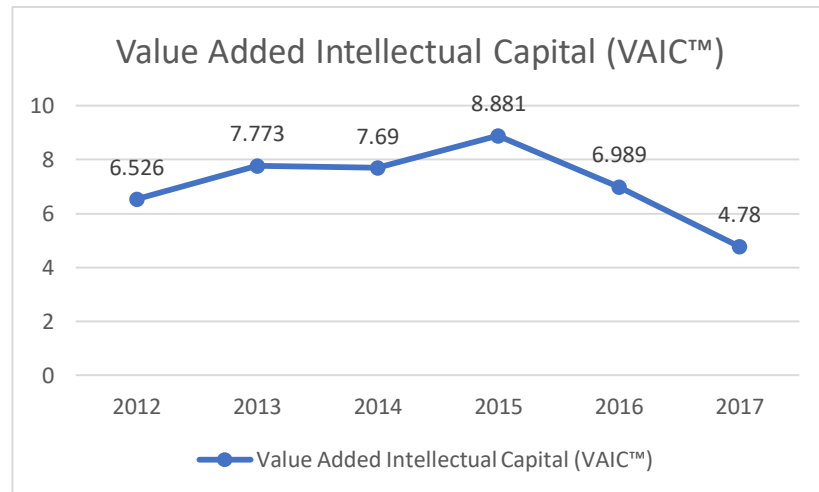


Gambar 4.13
Grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ tahun 2015 sebesar 9,003 dan pada tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami penurunan sebesar 1,784. Penurunan ini dikarenakan adanya pengurangan karyawan pada perusahaan yang mengakibatkan modal inetektual turun. Pada tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami peningkatan dan membaik sebesar 0,670 menjadi 7,895. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh sumber daya perusahaan berupa *phycial capital*, *human capital*, *structural capital* mendorong pembentukan nilai tambah bagi perusahaan. Modal intelektual yang sangat bagus akan menarik perhatian investor sehingga nilai perusahaan semakin meningkat.

10. PT Samindo Resources Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :

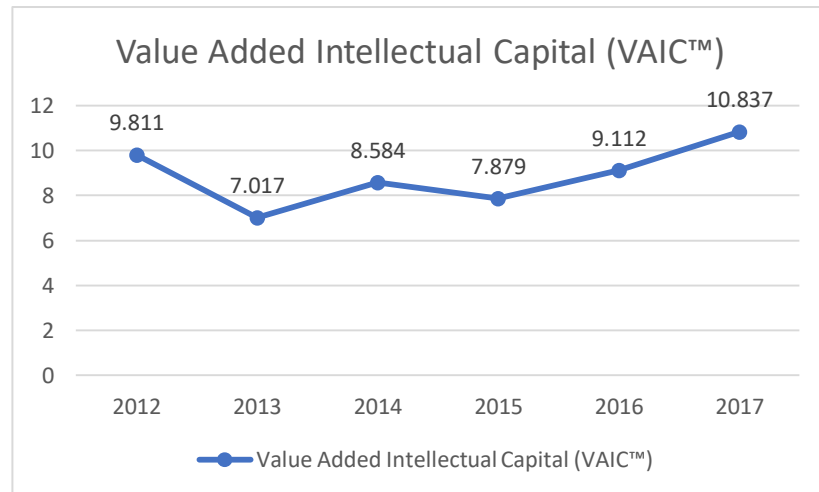


Gambar 4.14
Grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 8,881. Peningkatan ini dikarenakan meningkatnya profesionalisme sumber daya manusia dan perusahaan memberikan perhatian dan komitmen tinggi yang mengakibatkan perusahaan telah mampu menggunakan modal intelektual. Pada tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami penurunan sebesar 1,892. Pada tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami penurunan kembali sebesar 2,209 menjadi 4,780. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu memanfaatkan sumber daya manusia yang dimiliki belum maksimal, efektif dan efisien.

11. PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero)

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :

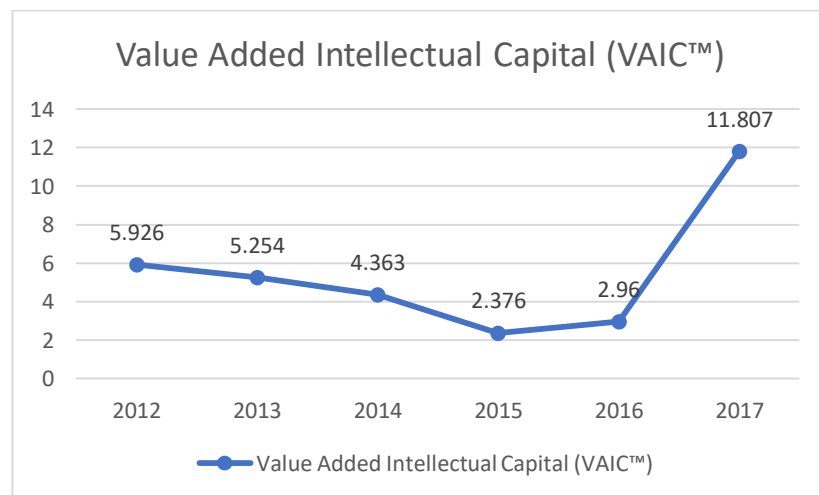


Gambar 4.15
Grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ pada tahun 2015 sebesar 7,879 dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 1,233. Pada tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami peningkatan kembali sebesar 1,725 menjadi 10,837. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memanfaatkan dan mendayagunakan modal struktural dan modal fisik yang nilai tambah pada perusahaan yang mengakibatkan investor berdatangan untuk investasi pada perusahaan yang memiliki modal intelektual yang bagus.

12. PT Petrosea Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :

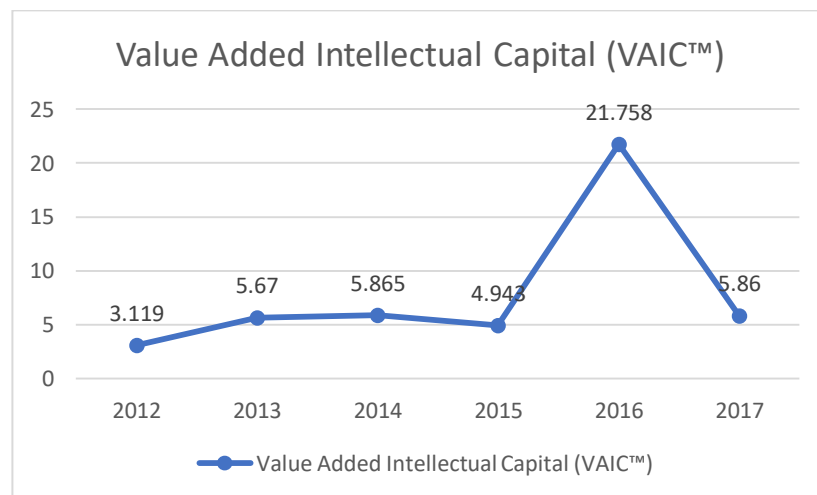


Gambar 4.16
Grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ pada tahun 2015 sebesar 2,376 dan pada tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami peningkatan sebesar 0,584 menjadi 2,960. Pada tahun 2017 nilai VAIC™ mengalami peningkatan kembali yang cukup besar sebesar 8,847. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memanfaatkan modal intelektual sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten sehingga mendukung pertumbuhan perusahaan dan mampu bersaing kompetitif dengan perusahaan pertambangan lainnya.

13. PT Toba Bara Sejahtera Tbk

Berikut ini adalah grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™) perusahaan pertambangan sub sektor batubara periode 2012-2017 :

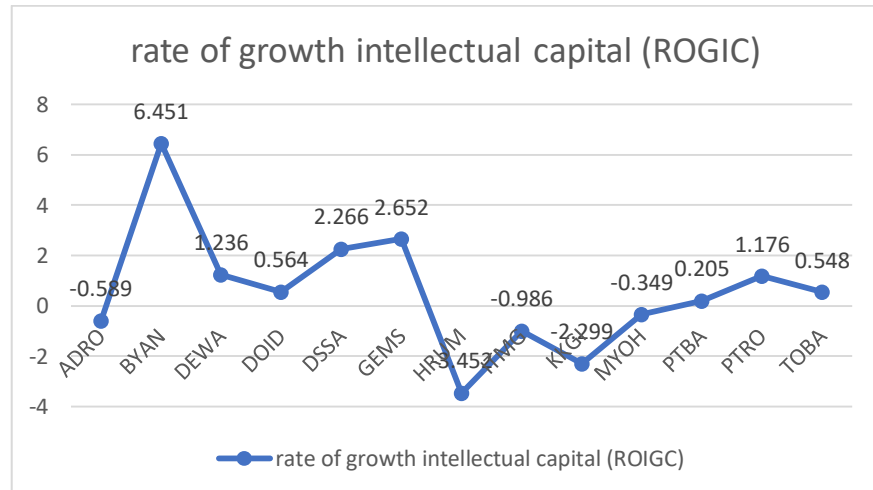


Gambar 4.17
Grafik *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™)

Berdasarkan grafik diatas nilai VAIC™ pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 4,943. Penurunan ini disebabkan perusahaan belum mampu memanfaatkan modal intelektual secara efektif dan efisien dan tahun 2016 nilai VAIC™ mengalami peningkatan drastis sebesar 16,815 menjadi 21,758. Peningkatan yang terjadi disebabkan sumber daya manusia yang bagus dalam mengelola suatu perusahaan, sehingga masuk dalam kategori *common performers*. Perusahaan telah mampu melakukan rutinitas perusahaan dan semua bentuk properti intelektual yang dimiliki perusahaan.

4.3.6 *Rate Of Growth Intellectual Capital* (ROGIC)

Berikut ini adalah grafik dari hasil perhitungan *rate of growth intellectual capital (ROGIC)*.



Gambar 4.18

Grafik Rate Of Growth Intellectual Capital (ROGIC)

Berdasarkan gambar grafik diatas, nilai rata-rata tertinggi dari *Rate Of Growth Intellectual Capital (ROGIC)* ada pada PT Bayan Resources Tbk, PT Darma Henwa Tb, PT Delta Dunia Makmur Tbk, PT Dian Swastika Sentosa Tbk, PT Golden Energy Mines Tbk, PT Tambang Batubara Bukit Asam (Persero), PT Petrosea Tbk, dan PT Toba Bara Sejahtera Tbk. Peningkatan ini terjadi karena perusahaan telah mengelola dan memanfaatkan modal intelektual dengan secara baik yang mengakibatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan dan memiliki nilai ROGIC yang besar. Semakin besar nilai VAIC™ dan nilai ROGIC semakin besar maka keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan sumber daya intelektual. Sedangkan PT Harum Energy Tbk, PT Indo Tambangraya Megah Tbk, PT Resaources Alam Indonesia Tbk,

dan PT Samindo Resources Tbk. Penurunan ini disebabkan tidak mampu perusahaan dalam mengelola modal fisik dan modal struktural dalam menciptakan nilai tambah (*value added*) yang menyebabkan modal intelektual pada perusahaan belum di manfaatkan. Semakin rendah nilai VAICTM dan semakin rendah nilai ROGIC terendah mengindikasikan semakin kecil keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan sumber daya intelektual.

4.3.7 Hubungan Modal Intelektual Terhadap ROI

Berikut ini adalah hubungan modal intelektual terhadap *return of investmen* (ROI) dari tiga belas perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Tabel 4.10
Hubungan VAICTM Terhadap ROI

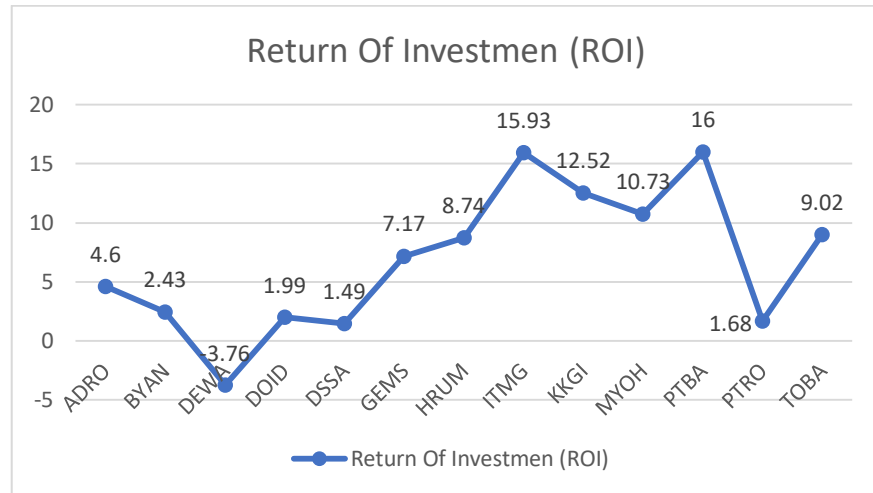
No	Nama Perusahaan	VAIC TM	Kinerja	ROI	Kinerja	Keterangan
1	ADRO	16,466	Sangat baik	4,60	Buruk	Negatif
2	BYAN	10,162	Sangat baik	2,43	Buruk	Negatif
3	DEWA	1,920	Kurang baik	(3,76)	Buruk	Positif
4	DOID	6,398	Sangat baik	1,99	Buruk	Negatif
5	DSSA	6,534	Sangat baik	1,49	Buruk	Negatif
6	GEMS	9,706	Sangat baik	7,17	Kurang Baik	Negatif
7	HRUM	11,835	Sangat baik	8,74	Cukup Baik	Negatif
8	ITMG	27,327	Sangat baik	15,93	Sangat Baik	Positif
9	KKGI	10,740	Sangat baik	12,52	Baik	Positif

Sumber : data yang diolah (2018)

No	Nama Perusahaan	VAIC TM	Kinerja	ROI	Kinerja	Keterangan
10	MYOH	7,107	Sangat baik	10,73	Cukup Baik	Negatif
11	PTBA	8,873	Sangat baik	16,00	Sangat Baik	Positif
12	PTRO	5,448	Sangat baik	1,68	Buruk	Negatif
13	TOBA	8,27	Sangat baik	9,02	Cukup Baik	Negatif

Rata-rata	10,030	Sangat baik	6,81	Kurang Baik	Negatif
-----------	--------	-------------	------	-------------	---------

Sumber : data yang diolah (2018)



Tabel 4.19

Grafik Return Of Investmen (ROI)

Pada tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)* berpengaruh negatif terhadap *return of investmen (ROI)* atau bahwa modal intelektual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya nilai modal intelektual bagi perusahaan ternyata tidak mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh asset yang tersedia di perusahaan berada dalam kondisi yang baik.

Dalam hal ini dapat berarti bahwa kemampuan perusahaan dalam menginvestasikan asset untuk menghasilkan keuntungan belum maksimal. Keadaan ini terjadi karena adanya peningkatan total asset yang dimiliki setiap perusahaan pada setiap tahunnya,

yang tidak seimbang dengan peningkatan laba bersih yang dimiliki perusahaan disetiap tahunnya.

Modal manusia harus dipertahankan, walaupun modal intelektual dan ROI memiliki hubungan negatif. Dikarenakan, sumber daya manusia merupakan aset yang berharga di dalam perkembangan sebuah perusahaan untuk menjadi lebih baik. Pengelolaan sumber daya manusia berupa *phycial capital*, *human capital* dan *structural capital* akan mendorong pembentukan nilai tambah bagi perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* karena karyawan tidak berhasil menempatkan diri sebagai *stakeholder* perusahaan dan tidak mampu meningkatkan nilai *value added* perusahaan yang berpengaruh pada kinerja perusahaan yang tidak baik.

4.3.8 Hubungan Modal Intelektual Terhadap NPM

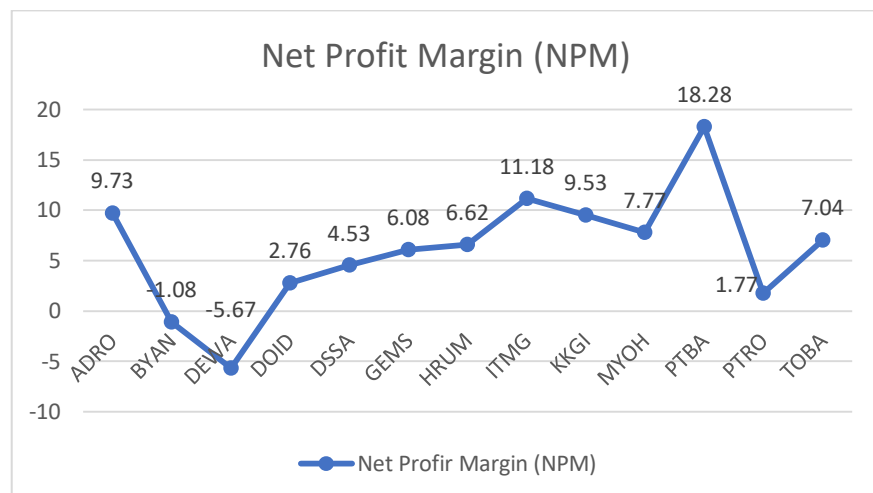
Berikut ini adalah hubungan modal intelektual terhadap *Net Profit Margin* (NPM) dari tiga belas perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Tabel 4.11
Hubungan VAICTM Terhadap NPM

No	Nama Perusahaan	VAIC TM	Kinerja	NPM	Kinerja	Keterangan
----	-----------------	--------------------	---------	-----	---------	------------

1	ADRO	16,466	Sangat baik	9,73	Baik	Positif
2	BYAN	10,162	Sangat baik	(1,08)	Buruk	Negatif
3	DEWA	1,920	Kurang baik	(5,67)	Buruk	Positif
4	DOID	6,398	Sangat baik	2,76	Cukup Baik	Negatif
5	DSSA	6,534	Sangat baik	4,53	Cukup Baik	Negatif
6	GEMS	9,706	Sangat baik	6,62	Baik	Positif
7	HRUM	11,835	Sangat baik	11,18	Sangat Baik	Positif
8	ITMG	27,327	Sangat baik	9,53	Baik	Positif
9	KKGI	10,740	Sangat baik	7,77	Baik	Positif
10	MYOH	7,107	Sangat baik	18,28	Sangat Baik	Positif
11	PTBA	8,873	Sangat baik	1,77	Cukup Baik	Negatif
12	PTRO	5,448	Sangat baik	7,04	Baik	Positif
13	TOBA	8,27	Sangat baik	6,62	Baik	Positif
Rata-rata		10,30	Sangat baik	6,04	Baik	Positif

Sumber : data yang diolah (2018)



Gambar 4.20

Grafik Net Profit Margin (NPM)

Pada tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)* berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin (NPM)* atau bahwa modal intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya nilai tambah modal intelektual bagi perusahaan ternyata mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan secara

signifikan, yang berarti bahwa semakin tinggi modal intelektual maka semakin tinggi kinerja perusahaan perusahaan sangat baik. Tingginya laba bersih dan pendapatan yang lebih rendah mengakibatkan kinerja perusahaan baik. Sebaliknya, rendahnya laba bersih dan besarnya pendapatan yang mengakibatkan kinerja perusahaan buruk.

NPM sebagai rasio yang digunakan untuk menunjukkan bahwa perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Oleh karena itu, NPM yang terus semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan. Semakin besar rasio NPM, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang besar (Febrianty dan Jovan, 2018).

Semakin bagus modal intelektual, menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu memanfaatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan modal fisik yang sebagai nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah memiliki kemampuan modal intelektual yang bagus dan kinerja keuangan yang baik. Mengakibatkan, menariknya perhatian investor sehingga nilai perusahaan semakin meningkat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dan tidak mendukung penelitian yang

dilakukan Yuni (2016) yang menyatakan bahwa hubungan yang tidak searah (negatif) antara VAIC dan NPM.

4.3.9 Hubungan Modal Intelektual dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Berikut ini adalah tabel dan hasil perhitungan menyeluruh modal intelektual dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan sebaiknya didefinisikan sebagai fungsi penggunaan yang efektif dan efisien dari aset berwujud maupun tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini tidak sejalan dengan teori *stakholder* yang menyatakan bahwa *value added* merupakan sebuah ukuran yang lebih akurat dalam mengukur kinerja sebuah perusahaan dibandingkan dengan laba akuntansi yang hanya merupakan ukuran *return* bagi pemegang saham.

Tabel 4.12
Modal intelektual dalam mengukur kinerja keuangan

No	Kode	Tahun	VA (dalam jutaan rupiah)	VACA	VAHU	STVA	VAIC™	ROGIC	ROI	NPM
1.	ADRO	2012	1.070.430	0,326	20,471	0,951	21,748	-	5,730	10,300
		2013	955.550	0,227	15,060	0,933	16,222	(5,526)	3,400	6,980
		2014	1.052.472	0,244	15,916	0,937	17,098	0,875	2,860	55250
		2015	774.936	0,159	10,894	0,908	11,961	(5,136)	2,530	5,630
		2016	921.336	0,165	11,882	0,922	12,970	1,008	5,220	13,500
		2017	1.192.863	0,210	17,646	0,943	18,799	5,829	7,870	16,460
2.	BYAN	2012	239.300.738	0,322	3,684	0,728	4,735	-	2,880	3,860
		2013	190.260.558	0,393	2,781	0,640	3,815	(0,920)	(3,520)	(4,810)
		2013	190.260.558	0,393	2,781	0,640	3,815	(0,920)	(3,520)	(4,810)
		2014	114.146.554	1,372	1,970	0,492	3,836	0,020	(16,270)	(22,820)
		2015	152.373.823	1,216	2,906	0,655	4,778	0,942	(8,720)	(17,590)
		2016	272.600.746	0,979	5,027	0,807	6,814	2,035	2,1880	3,240
3.	DEWA	2013	(15.016.740)	(0,071)	(1,127)	1,886	0,687	1,603	(14,150)	(23,310)
		2014	15.393.483	0,055	1,107	0,097	1,260	0,573	0,080	0,130
		2015	30.108.605	0,096	2,530	0,604	3,231	1,971	0,120	0,190
		2016	19.533.786	0,064	1,539	0,390	1,994	(1,237)	0,140	0,210

Sumber : data yang diolah (2018)

No	Kode	Tahun	VA (dalam jutaan rupiah)	VACA	VAHU	STVA	VAIC™	ROGIC	ROI	NPM
4.	DOID	2017	31.894.388	0,130	4,362	0,770	5,263	3,269	0,690	1,140
		2012	83.948.440	1,163	3,221	0,689	5,073	-	(1,320)	(1,810)
		2013	122.902.406	1,026	2,996	0,666	4,688	(0,385)	2,710	4,230
		2014	138.634.925	1,032	3,969	0,748	5,749	1,061	1,710	2,550
		2015	153.792.477	1,446	4,938	0,797	7,182	1,432	(1,000)	(1,470)
		2016	203.824.086	0,922	6,032	0,847	7,802	0,620	4,20	6,070
		2017	220.718.878	0,901	6,156	0,837	7,8895	0,093	5,650	6,990
5.	DSSA	2012	88.299.615	0,096	4,641	0,768	5,523	-	1,890	3,650
		2013	98.544.047	0,094	3,053	0,734	3,189	(1,703)	(0,850)	(1,670)
		2014	190.144.715	0,179	6,331	0,897	7,353	3,533	0,680	1,480
		2015	146.746.822	0,116	3,5336	0,856	4,370	(2,982)	(0,390)	(1,340)
		2016	(37.973.973)	(0,020)	(0,790)	0,891	7,802	(3,089)	2,900	15,270
		2017	718.727.860	0,427	15,493	0,940	7,895	15,575	4,720	9,780
6.	GEMS	2012	657.579	0,213	4,319	0,962	5,301	-	5,200	4,520
		2013	600.045	0,179	3,770	0,915	4,684	(0,617)	4,230	3,850
		2014	1.506.403	0,468	9,725	0,848	11,090	6,406	3,410	2,580
		2015	129.611.803	0,374	6,971	0,736	8,202	(2,888)	0,570	0,590
		2016	171.644.483	0,423	9,081	0,810	10,396	2,194	9,260	9,100
		2017	304.648.384	0,696	16,924	0,894	18,561	8,165	20,340	15,810
7.	HRUM	2012	329.125.177	0,573	26,339	0,974	27,875	-	30,010	15,500
		2013	22.615.723	0,417	11,783	0,955	13,116	(14,758)	10,320	5,920
		2014	120.138.014	0,263	6,584	0,948	7,696	(5,420)	0,590	0,550
		2015	70.509.589	0,156	3,796	0,950	4,689	(3,006)	(4,990)	(7,620)
		2016	97.945.391	0,194	6,014	0,945	7,019	2,329	4,350	8,28
		2017	123.565.705	0,257	9,460	0,970	10,612	3,593	12,130	17,120
8.	ITMG	2012	697.579	0,500	39,259	0,974	40,734	-	28,970	17,710
		2013	600.045	0,410	22,704	0,955	24,070	(16,663)	16,560	10,580
		2014	493.753	0,359	19,528	0,948	20,836	(3,234)	15,310	10,310
		2015	469.455	0,377	20,064	0,950	21,392	0,555	5,360	3,970
		2016	431.040	0,307	19,875	0,945	21,128	(0,263)	10,800	9,560
		2017	519.223	0,404	34,428	0,970	35,803	14,674	18,600	14,960
9.	KKGI	2012	63.724.596	0,676	17,773	0,943	19,394	-	22,730	10,980
		2013	63.985.379	0,576	12,558	0,920	14,055	(5,338)	16,250	8,910
		2014	26.449.620	0,263	5,774	0,826	6,864	(7,190)	8,020	5,890
		2015	35.355.149	0,309	7,828	0,872	9,009	2,145	5,760	5,110
		2016	30.312.094	0,239	6,135	0,852	7,225	(1,783)	9,600	10,230
		2017	28.239.826	0,260	6,781	0,852	7,895	0,669	12,790	16,050
10.	MYOH	2012	211.636	0,688	5,036	0,801	6,526	-	2,800	2,020
		2013	329.771	0,280	6,643	0,849	7,773	1,246	9,570	7,080
		2014	441.005	0,054	6,783	0,852	7,690	(0,082)	13,210	8,870
		2015	58.287.299	0,356	7,656	0,689	8,881	1,190	15,340	10,930
		2016	47.081.467	0,270	5,880	0,838	6,989	(1,892)	14,440	11,180
		2017	26.238.341	0,215	3,826	0,738	4,780	(2,208)	9,040	6,540
11.	PTBA	2012	4.921.127	0,431	8,498	0,882	9,811	-	22,860	25,090
		2013	3.331.861	0,355	5,833	0,828	7,017	(2,793)	15,880	16,540
		2014	3.700.917	0,346	7,374	0,864	8,584	1,566	13,630	15,440
		2015	3.783.430	0,334	6,695	0,850	7,879	(0,704)	12,060	14,830
		2016	3.976.580	0,316	7,938	0,857	9,112	1,232	10,900	14,400
		2017	8.271.267	0,450	9,491	0,894	10,837	1,724	20,680	23,350
12.	PTRO	2012	99.004	0,430	4,708	0,787	5,926	-	9,270	12,740
		2013	102.931	0,391	4,106	0,756	5,254	(0,672)	3,400	4,810
		2014	74.779	0,306	3,354	0,701	4,363	(0,891)	0,480	0,0650
		2015	33.639	0,146	1,789	0,441	2,376	(1,986)	(2,980)	(0,614)
		2016	40.891	0,186	2,234	0,540	2,960	0,583	(1,990)	3,740

Sumber : data yang diolah (2018)

No	Kode	Tahun	VA (dalam jutaan rupiah)	VACA	VAHU	STVA	VAIC _{TM}	ROGIC	ROI	NPM
		2017	144.202	0,727	10,178	0,901	11,807	8,846	1,900	2,310
13.	TOBA	2012	28.441.578	0,238	2,313	0,567	3,119	-	4,560	3,010
		2013	79.801.474	0,394	4,498	0,777	5,670	2,551	11,100	8,200
		2014	86.994.603	0,390	4,687	0,786	5,865	0,914	11,910	7,160
		2015	82.724.861	0,329	3,871	0,741	4,943	(0,921)	9,110	7,380
		2016	328.399.361	1,498	19,325	0,934	21,758	16,815	5,580	3,180
		2017	87.217.975	0,380	4,693	0,786	5,860	(15,897)	11,880	13,310

Sumber : data yang diolah (2018)

Dari perhitungan modal intelektual diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap *Return Of Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM) yang diukur dengan menggunakan *value added human capital* (VAHU), *structural capital value added* (STVA), *value added capital coefficient* (VACA), dikarenakan perusahaan lebih banyak mengalokasikan dana yang besar untuk pembiayaan sumber daya manusia (SDM) dan beberapa sumber lainnya. ROGIC tidak berpengaruh terhadap *Return Of Investment* (ROI) dan *Net Profit Margin* (NPM) dimana yang akan datang. Karena semakin rendah ROGIC mengindikasikan semakin kecil keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan sumber daya intelektual.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa modal intelektual berpengaruh negatif terhadap *Return Of Investment* (ROI) yang berarti bahwa investor akan menilai rendah suatu perusahaan yang memiliki modal intelektual dan kinerja keuangan tidak baik. Dengan demikian, investor tidak akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan

tidak akan meningkat. Modal intelektual berpengaruh positif terhadap *Net Profit Margin* (NPM) yang berarti investor akan menilai tinggi suatu perusahaan yang memiliki modal intelektual dan pendapatan yang baik. Dengan demikian, investor akan melakukan investasi kepada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan meningkat.